

ABSTRAK

PERBANDINGAN BEBERAPA METODA

DIAGNOSIS FILARIASIS BANKROFTI

Natalia, 2004, Pembimbing I : Meilinah Hidayat, dr, M.Kes
Pembimbing II : Susy Tjahjani, dr, M.Kes

Di Indonesia filariasis bankrofti tersebar luas hampir di seluruh propinsi dan dari beberapa laporan kasus filariasis didapatkan bahwa spesies *Wuchereria bancrofti* paling sering menimbulkan infeksi terutama di daerah tropis. Diagnosis filariasis bankrofti cukup sulit sedangkan metoda yang saat ini sering digunakan kurang praktis, karena untuk melakukan pemeriksaan sampel darah harus diambil saat cacing bergerak naik menuju ke darah perifer atau ujung jari. Tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah untuk mengetahui metoda terbaik untuk diagnosis filariasis bankrofti agar penyakit ini dapat didiagnosis lebih dini sehingga mempermudah terapinya. Selain itu dapat mencegah penyebaran lebih lanjut dan prevalensi penyakit tersebut dapat diturunkan.

Pada Karya Tulis Ilmiah ini diuraikan beberapa macam metoda yang digunakan untuk mendeteksi filariasis bankrofti, antara lain metoda untuk medeteksi parasit, metoda imunologis, metoda molekular dan metoda radiologis, beserta keuntungan dan kerugiannya.

Di daerah endemis metoda yang paling banyak digunakan adalah metoda pemeriksaan sediaan darah tepi. Metoda yang dianggap sebagai “gold standard” untuk daerah dengan fasilitas laboratorium yang kurang memadai adalah metoda gabungan konsentrasi Knott dan membran filtrasi, tapi untuk daerah dengan fasilitas laboratorium yang baik metoda CFA dianggap sebagai “gold standard”, sedangkan untuk daerah pedesaan metoda yang dianggap paling baik adalah metoda sediaan apus darah.

ABSTRACT

COMPARISON OF THE BANCROFTIAN FILARIASIS DIAGNOSIS METHODS

Natalia, 2004, Counsellor I : Meilinah Hidayat, dr, M .Kes
Counsellor II : Susy Tjahyani, dr, M.Kes

In Indonesia bancroftian filariasis has been found in almost every province. In many filariasis cases which have been reported the Wuchereria bancrofti species is the most common etiology, especially in tropical areas. Diagnosis of bancroftian filariasis is rather difficult, and the now adays methods being used are not practical, because the blood sample must be taken at night, when the worm moves to the peripheral blood or finger tips blood. The aim of this paper is to know the best method to diagnose bancroftian filariasis in order to make an earlier diagnosis, so that the therapy will be much easier, the epidemic can be prevented, and the prevalence will be reduced.

This paper describes some of the methods used to detect bancroftian filariasis, which are : parasite-detecting methods, immunologic methods, molecular methods, and radiologic methods.

In the endemic areas, the most common method is peripheral blood smear examination. The method that is considered as the gold standard for areas with a minimum laboratory facility is the combination between Knott concentration and filtration membrane method. But for areas where the laboratory has complete facilities, the CFA method is considered as the gold standard, but in rural areas the best method is peripheral blood smear method

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PRAKATA	vi
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. IDENTIFIKASI MASALAH	2
1.3. MAKSUD DAN TUJUAN	2
1.4. KEGUNAAN PENELITIAN	3
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. FILARIASIS BANKROFTI	4
2.1.1. SEJARAH	4
2.1.2. ETIOLOGI	4
2.1.3. SIKLUS HIDUP	4
2.1.4. EPIDEMIOLOGI DAN PENCEGAHAN	7
2.1.5. PATOGENESIS	8
2.1.6. GEJALA KLINIK	9
2.2. DIAGNOSIS FILARIASIS BANKROFTI	12
2.2.1. METODA UNTUK MENDETEKSI PARASIT	12
1. Pemeriksaan Sediaan Darah Tebal dan Sediaan Darah Tipis...	12
2. Teknik Konsentrasi Knott	13
3. Teknik Filtrasi Membran	13
4. “ <i>Diethylcarbamazine Provocative Test</i> “	14
5. Biopsi Aspirasi Jarum Halus (Bajah)	14

2.2.2. METODA IMUNOLOGIS	15
1. “ <i>Enzyme Linked Immunosorbent Assay</i> “	15
2. “ <i>Indirect Fluorescent Antibody Test</i> “ (IFAT)	18
3. “ <i>Radioimmunoassay</i> ” (RIA)	18
4. “ <i>Complement Fixation Test</i> “ (CFT)	18
5. “ <i>Immunoradiometric Assay</i> “ (IRMA)	19
6. “ <i>Circulating Filarial Antigen</i> “ (CFA)	19
2.2.3. METODA MOLEKULER (PCR)	21
2.2.4. METODA RADIOLOGI	22
1. Ultrasonografi (USG)	22
2. Limfosintigrafi	22
BAB III. RINGKASAN	23
BAB IV. PEMBAHASAN	26
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	30
DAFTAR PUSTAKA	31
DAFTAR LAMPIRAN	33
RIWAYAT HIDUP	43

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1. Larva Stadium I	5
GAMBAR 2.2 Larva Stadium II	5
GAMBAR 2.3. Larva Stadium III	6
GAMBAR 2.4. Mikrofilaria	6
GAMBAR 2.5. Cacing Dewasa	6
GAMBAR 2.6. Distribusi Geografis Limfatik Filariasis Pada Manusia	8
GAMBAR 2.7. Elefantiasis	11
GAMBAR 2.8. Potongan cacing dewasa Dalam kelenjar limfe	11
GAMBAR 2.9. Potongan cacing dewasa dalam kelenjar limfe	11
GAMBAR 2.10. <i>Indirect ELISA</i>	16
GAMBAR 2.11. <i>Direct ELISA</i>	16
GAMBAR 2.12. <i>Sandwich ELISA</i>	17
GAMBAR 2.13 <i>Inhibition ELISA</i>	18

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN – I	Prosedur Metoda Untuk Mendeteksi	33
LAMPIRAN – II	Perosedur Metoda Immunologis	38
LAMPIRAN – III	Prosedur Metoda Molekular	41